

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian tentang Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan, dan ini kebiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>1</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *Operant Conditioning*. Teori *Operant Conditioning* adalah teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner. Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi sesuatu tindakan yang disengaja atau operant. Tingkah laku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku yang dimaksud terletak diantara dua pengaruh yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (*konsekuensi*). Hal ini dapat

---

<sup>1</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 173-174

dilukiskan sebagai berikut: A-> B -> C atau antecedent -> tingkah laku -> konsekuensi. Dengan demikian tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah antecedent, konsekuensi, atau keduanya.<sup>2</sup> Metode pembiasaan mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.<sup>3</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>4</sup> Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

---

<sup>2</sup> Dicky Hastjarjo, Konsep Kondisioning Operan, *Buletin Psikologi*, Vol.19, No.1, 2011, hal. 41

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 166

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam.....*, hal. 93

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik terekam secara positif.<sup>5</sup> Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.
  - a. Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap, baru dalam setiap pembelajaran.
  - b. Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
  - c. Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
  - d. Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
  - e. Biasakan peserta didik untuk berani menanggung risiko.
  - f. Dan lain sebagainya.
2. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.

---

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter....*, hal. 167

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.<sup>6</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengajarkan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>7</sup>

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen

---

<sup>6</sup> Ibid., hal. 169

<sup>7</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter....*, hal. 177

logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kajian Tentang Shalat Dhuha**

### **1. Pengertian Shalat Dhuha**

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah fuqaha, shalat berarti perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>9</sup> Disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid...., hal. 178

<sup>9</sup> Asmaji Muchtar, *Fiqh Ibadah dan Muamalah*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 110

<sup>10</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 145

Ibadah shalat mempunyai karakteristik landasan ideal, struktural, dan landasan dari Allah. Karena itu, tidak ada peluang bagi seseorang untuk mengarang tata cara, acara, dan upacara shalat karena semuanya harus ada rujukan sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari takbiratul ikhram hingga salam semuanya sudah merupakan urutan yang tertata sesuai maksud dan tujuan. Mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin untuk mengingat Allah.<sup>11</sup>

Shalat juga mengandung arti menjungjung dan memuja Allah dengan mengucapkan puji-pujian dan sanjungan yang mustahak bagi Allah. Menurut istilah ahli fiqh, shalat adalah perbuatan-perbuatan, bacaan-bacaan, dan kaifiyat tertentu yang dibimbangkan oleh Rasulullah dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan dengan rasa merendahkan diri serta khusyuk.<sup>12</sup>

Shalat merupakan kunci dari semua amalan. Oleh karena itu, apabila kuncinya tidak utuh, maka pasti amalan lainya akan jauh dari harapan. Untuk menyempurnakan nilai kesempurnaan shalatnya, Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah yang dilakukan di masjid, di rumah, atau ditempat-tempat yang dianggap suci. Disamping shalat sunnah sebagai penyempurna shalat wajib, adakalanya dan menjadi anjuran bahwa shalat sunnah dilakukan untuk suatu tujuan tertentu. Seperti halnya yang berkaitan dengan rejeki, terutama tentang kemudahan rejeki

---

<sup>11</sup> Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), hal. 36

<sup>12</sup>Ibid., hal. 12

dan untuk memagnetkan rejeki maka dianjurkan untuk segera mengerjakan shalat dhuha.<sup>13</sup>

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah shalat sunah yang sering dilakukan oleh Rasulullah pada waktu dhuha. Waktu dhuha dimulai saat terbit matahari, lalu terus meninggi, sampai mendekati waktu zuhur tiba.<sup>14</sup> Shalat dhuha merupakan amalan istimewa yang dilakukan oleh manusia yang mengharap ridho Allah SWT.<sup>15</sup>

Shalat sunah dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga jam 10.00 waktu setempat. Jumlah roka'at shalat dhuha minimal dua roka'at dan maksimal dua belas roka'at dengan satu salam setiap dua roka'at.<sup>16</sup>

Waktu dhuha merupakan waktu yang sangat mulia. Mengenai hal ini, bisa disaksikan dalam Al-Qur'an Al-Karim, yaitu tatkala Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha dan salah satu suratnya bernama Surat Dhuha.<sup>17</sup>

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam Al-Qur'an. Sudah seharusnya kita juga mencintai amalan yang paling disukai Allah SWT. dan Rasulullah SAW. ini.<sup>18</sup> Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun Syaikh Imam 'Abdul 'Aziz bin

---

<sup>13</sup> Ibid., hal. 39

<sup>14</sup> Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3 Tahajud, Fajar, Subuh dan Dhuha*, (Jakarta: Kaysa Media, 2013), hal. 179

<sup>15</sup> A'yuni, *The Power Of Shalat Duha...*, hal. 3

<sup>16</sup> Zulkifli, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 93

<sup>17</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, ( Surakarta: al-Qudwah, 2013), hal.52

<sup>18</sup> A'yuni, *The Power Of Duha...*, hal. 8

‘Abdullah bin Baz menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah muakkad, karena jika Rasulullah mewasiatkan sesuatu kepada seseorang, berarti wasiat beliau tersebut ditujukan kepada umat secara keseluruhan dan tidak hanya khusus satu orang saja. Amalan muakkad berarti amal ibadah yang sangat ditekankan dalam Islam.<sup>19</sup> Dengan demikian, membiasakan diri untuk mengerjakan shalat dhuha adalah muakkad.

## 2. Pelaksanaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha paling minimal dilaksanakan dua rakaat dan untuk maksimalnya maka sebaiknya dilaksanakan sebanyak dua belas rakaat, dengan dilakukan secara tidak berjamaah atau munfarid. Bahkan, ath-Thabary dan beberapa ulama’ lainnya mengatakan, bahwa tidak ada batasan rakaatnya. Artinya, berapa rakaat pun yang dikerjakan, maka hukumnya sah-sah saja.<sup>20</sup> Adapun caranya yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Niat dan doa shalat dhuha diucapkan didalam hati dengan bersamaan pada saat sedang takbiratul ihram, adapun niat dan doa shalat dhuha yakni: “Ushalli sunnatadhhuha rak’atini lillahi ta’aaala” Berarti: “Aku niat shalat sunnah dhuha dua rakaat, karena Allah taala”.
- b. Setelah berniat atau doa shalat dhuha maka untuk selanjutnya mulailah dalam membaca iftitah.
- c. Kemudian dalam membaca doa didalam Al-Qur’an berupa surat, dimana untuk dirakaat pertama maka lebih bagusnya sebaiknya

---

<sup>19</sup> Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3...*, hal. 186

<sup>20</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)...*, hal. 61

<sup>21</sup> Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3...*, hal. 200-212

dibacakan doa shalat dhuha yaitu Asy-Syam dan untuk di rakaat kedua maka sebaiknya dibaca doa shalat dhuha yakni Adh-Dhuha.

- d. Lalu pada saat ruku' dan sambil membacakan tasbeih sebanyak tiga kali.
- e. Kemudian i'tidal dan dengan membaca bacaan i'tidal.
- f. Setelah itu sujud pertama dengan membaca bacaan sujud.
- g. Kemudian duduklah diantara dua sujud dan lalu membacakan bacaan duduk shalat.
- h. Pada sujud kedua, bacalah pada bacaan sujud kedua tersebut sebanyak tiga kali.
- i. Setelah rakaat pertama telah diselesaikan, maka lakukanlah rakaat kedua dengan cara yang sama seperti diatas, kemudian pada tasyahud akhir sesudah semua selesai maka segera mulailah membaca salam untuk sebanyak dua kali. Setelah itu untuk rakaat selanjutnya, lakukanlah dengan cara yang sama diatas dengan secara berulang-ulang sejumlah dua belas rakaat.

Tentunya setelah mengetahui tata cara shalat dhuha maka sebaiknya janganlah melupakan berdoa setelah melakukan shalat dhuha, dengan doa shalat dhuha ini maka shalat dhuha anda akan dapat diijabahkan oleh Allah. Adapun do'a yang biasa dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

اللَّهُمَّ إِنَّ الظُّحَاءَ طُحَاءُكَ , وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ , وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ , وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ

---

<sup>22</sup> Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3...*, hal. 211

وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ . اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ

كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَايَاكَ وَبِهَائِكَ وَجَمَالِكَ

وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اتَّبِعِي مَا آتَيْتِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya dhuha ini adalah dhuha-Mu, kecerahan ini adalah kecerahan-Mu, keindahan ini adalah keindahanMu, kekuatan ini adalah kekuatan-Mu, penjagaan ini adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, jika rezekiku berada di langit, maka turunkanlah ia, jika di bumi, maka keluarkanlah ia, jika haram, maka bersihkanlah ia, jika jauh, maka dekatkanlah ia. Dengan hak Dhuha-Mu, kecerahan-Mu, keindahan-Mu, dan kekuatan-Mu, berikannlah kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang saleh”.

### 3. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki.

Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

#### a. Terjaga dari keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SAW akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu, tidak ada yang menyakiti, bahkan tidak akan

kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya, sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan.<sup>23</sup>

b. Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah

Ibadah haruslah seimbang. Begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.<sup>24</sup>

c. Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi paspasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.<sup>25</sup>

d. Jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT

---

<sup>23</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*..., hal. 56

<sup>24</sup> Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki*, (Jakarta: Mitra Press, 2008), hal. 143

<sup>25</sup> Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*..., hal. 59

Untuk menjemput rezeki, kita tidak hanya diwajibkan berihitar, namun juga berdo'a sebagai wujud ihtiar hati. Dengan kekuatan doa, maka ihtiar yang kita jalankan setiap hari menjadi lebih *powerful*. Berdoa atau melakukan ihtiar hati tidak hanya memudahkan jalan ihtiar kita, tapi juga semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Shalat dhuha merupakan wujud ihtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. sebagai pembuka pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istikamah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit.<sup>27</sup>

Rezeki tidak selalu berupa mater atau harta. Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala sesuatu yang membuat tegaknya agama seseorang juga dinamakan rezeki. Rezeki jenis ini Allah khususkan bagi orang-orang mukmin. Allah menyempurnakan keutamaan bagi mereka dan Allah menganugerahkan bagi mereka surga di hari akhir kelak.

#### e. Penghapus Dosa

Keuntungan ini merupakan salah satu keutamaan yang tidak ada bandingannya. Setiap saat manusia pasti melakukan dosa kepada Allah. Baik dosa yang tampak maupun dosa yang tersembunyi. Atau dosa

---

<sup>26</sup> A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 60

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 61

yang secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena begitu seringnya manusia berbuat dosa kepada Allah, maka manusia dianjurkan untuk selalu memohon ampun kepada Allah, dengan *istighfar* kepada Allah agar Dia berkenan mengampuni dosa-dosanya.<sup>28</sup>

Selain beristighfar dan berjanji untuk tidak akan mengulangi lagi kesalahan dan dosa yang telah diperbuat, Islam juga memberi cara lain agar Allah mengampuni dosa-dosa kita, yaitu dengan cara mengerjakan shalat dhuha. Dengan melaksanakan shalat dhuha, kita tidak saja mendedekahi anggota tubuh kita dan ruas-ruas tulang kita, akan tetapi yang tak kalah penting kita juga akan diampuni oleh Allah. Ampunan Allah adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh seluruh umat Islam. Tanpa ampunan Allah, kita akan mengalami nasib yang tidak dikehendaki. Hidup kita akan selalu dirundung kegelisahan dan ketidaktentraman. Itulah sebabnya mengapa Islam menganjurkan pemeluknya untuk melakukan shalat dhuha dengan harapan semua dosa kita diampuni oleh Allah.<sup>29</sup>

Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap menit, detik, baik yang disengaja maupun tidak, tentunya akan bertumpuk jika Allah tidak berkenan menghapusnya. Namun, Allah yang maha pengampun selalu menunjukkan jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia,

---

<sup>28</sup> Abdul Hakim El Hamidy, *The Secret of 1/3...*, hal. 192

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 193

di antaranya dengan taubatan nasuha, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat dhuha.

f. Pahala Umrah

Umrah merupakan salah satu bentuk ibadah yang hanya dilaksanakan di tanah suci Makkah, tempat dimana *Baitullah* berada. Pahala yang besar dijanjikan Allah bagi orang yang mampu melaksanakannya. Namun sayangnya, tidak semua orang bisa atau sanggup mengerjakan ibadah umrah. Meski demikian, agama Islam merupakan agama yang luas, penuh rahmat, dan penuh pengertian. Sekalipun tak semua orang sanggup pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, Islam memberi jalan keluar bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pahala umrah tanpa harus pergi ke Makkah. Jalan keluarnya adalah dengan membiasakan shalat dhuha.

Abu Umamah r.a meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda:

*“Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan shalat wajib maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan ibadah haji. Barang siapa yang keluar untuk melaksanakan shalat dhuha, maka pahalanya seperti melaksanakan umrah.”*<sup>30</sup>

#### 4. Manfaat Shalat Dhuha

Menurut Muhammad Tahalib, Maksud dari fungsi shalat dhuha di sini adalah manfaat yang dapat di rasakan dari shalat dhuha tersebut dalam

---

<sup>30</sup> Ibid., hal. 194

kehidupan di dunia, biasanya berkenaan dengan kegunaanya untuk menyelesaikan masalah.<sup>31</sup> Fungsi shalat dhuha antara lain:

- a. Menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah.

Yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qanaan (merasa cukup dengan yang di karuniakan Allah) serta ridha terhadap karunia Allah.

- b. Shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang.

Utamanya mempengaruhi kecerdasan fisik, emosional, spiritual dan intelektual.<sup>32</sup>

#### 1) Kecerdasan Fisikal

Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik. Shalat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan dan kondisi udara yang bersih.<sup>33</sup>

#### 2) Kecerdasan Emosional Spiritual

Tentunya kita mengawali aktivitas pada pagi hari dengan optimisme tinggi. Berharap keuntungan yang diperoleh signifikan. Namun, tiba-tiba keuntungan di depan mata melayang dan hasil tidak sesuai prediksi. Kita diharapkan tidak bersedih, cemas, dan

---

<sup>31</sup> Muhammad Thalib, *30 shalat sunnah (fungsi fadilah & tata caranya)*, (Surakarta: Kaafah Media, 2005), hal. 53

<sup>32</sup> Ibid., hal. 160

<sup>33</sup> M. kalilirrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha*, (Jakarta: PT wahyu Media, 2008), hal. 160

kecewa. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal optimisme, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah, dapat menghindarkan diri dari berkeluh-kesah dan kecewa karena kegagalan yang dialami.

Kita menyadari bahwa Allah pemberi rezeki.<sup>34</sup> Dialah yang mengatur rezeki semua makhluk. Kita juga kerap berhadapan dengan silaunya godaan harta. Ambisi-ambisi buruk acapkali terlintas dalam pikiran. Akibatnya, sulit membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Sudah pasti hal ini akan merusak niat suci kita untuk bekerja meraih karunia Allah. Disinilah shalat dhuha berfungsi untuk mengilang kembali niat ikhlas kita dalam bekerja sehingga kita tidak terjerumus dari nafsu dan ambisi yang menyesatkan.

### 3) Kecerdasan Intelektual

Berikut ini beberapa alasan utama mengapa shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual:

#### a) Pertama, hakikat ilmu adalah cahaya Allah.

Cahaya Allah tidak diberikan kepada para pelaku kejahatan dan pengabdian kemaksiatan. Cahaya Allah hanya diberikan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah, baik pada waktu pagi maupun petang.

---

<sup>34</sup> Ibid., hal. 160-161

b) Kedua, shalat dhuha menjadikan jiwa tenang.

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd:28).<sup>35</sup>

c) Ketiga, shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi.

Ketika sedang belajar, sering kali siswa mengalami kerancuan berpikir karena banyaknya proses belajar yang menjadikan kita terasa mengantuk. Mengantuk merupakan bukti bahwa otak mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Salah satu gerakan shalat, yakni sujud membantu mengalirkan darah secara maksimal ke otak. Itu artinya, otak mendapatkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.<sup>36</sup>

c. Dapat di gunakan sebagai alternatif mengubah perilaku *malajudment* (ketidak mampuan menyesuaikan diri) akibat stres.<sup>37</sup>

Secara empirik, telah terbukti bahwa ada korelasi yang kuat antara shalat dhuha dan penurunan stres. Dari segi *Psikoneuroinologi*, shalat dhuha yang di jalankan dengan ikhlas akan memperbaiki emosional positif dan efektifitas ketahanan tubuh. Emosional positif dapat menghindarkan stres, shalat dhuha bisa saja mendatangkan stress, jika

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal.185

<sup>36</sup>M. kalilirrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 160

<sup>37</sup>Imam Musbikin, *Rahasia shalat dhuha*, (Yogyakarta: mitra pustaka, 2008), hal. 32

shalat dhuha itu tidak dijalankan dengan ikhlas, karena tingginya sekresi kortison oleh korteks adrenal.

Apabila shalat dhuha di jalankan dengan ikhlas dapat memperbaiki emosional positif dan system ketahanan tubuh efektif, yang akan tercermin pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kortison. Dengan demikian, shalat dhuha yang di lakukan kontinu, tepat geraknya, khusyu dan ikhlas dapat memelihara homeostatis tubuh. Ini berarti shalat dhuha dapat meningkatkan dan memperbaiki respon ketahanan tubuh sehingga membuat individu terhindar dari infeksi, risiko terkena penyakit jantung, hipertensi, mati mendadak dan kanker.<sup>38</sup>

## 5. Hambatan meraih khusyuk dalam beribadah

- a. Lemahnya iman untuk bertemu dengan Allah dan kembali kepada-Nya. Allah berfirman, “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Rabb-Nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya (Qs. Al-Baqarah: 45-46).<sup>39</sup>
- b. Bisikan setan. Dari Abu Hurairah -semoga Allah meridhainya-, Rasulullah saw bersabda, “Apabila diseru untuk shalat, setan mundur sambil mengentut sampai dia (manusia) tidak mendengar adzan. Apabila seruan itu telah selesai, setan maju sampai ketika shalat

---

<sup>38</sup>M. Kalilirrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha...*, hal. 160

<sup>39</sup>Hosein bin ‘Auda al-‘Uwaisya, *Shalat Dan Pengaruhnya Dalam Psikologi Kejiwaan*, (Jakarta: RSTU ILAHI, 2006), hal. 90

ditaswibkan, setan mundur (kembali). Hingga ketika taswib itu telah selesai, setan maju (lagi) sampai dia membisiki diantara seseorang dan jiwanya dan berkata, “Ingatlah ini, ingatlah ini, mengapa dia tidak ingat, sampai laki-laki itu tidak tahu berapa (rakaat) dia telah shalat. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).<sup>40</sup>

c. Meninggalkan masjid dan berjama'ah, sesuai dengan sabda Rasulullah saw, “Sesungguhnya serigala itu memangsa yang berada di ujung”. (HR. Ahmad dan Abu daud).

d. Lemah dalam mencinta saudara di jalan Allah, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw, “Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaanya, kamu semua tidak akan masuk surga sampai kamu beriman dan kamu tidak akan beriman sampai kamu saling mencinta. Apakah kamu ingin akan tunjukkan atas sesuatu yang apabila kamu mengerjakanya, maka kamu akan saling mencinta? Tebarkanlah salam diantara kamu” (HR. Muslim).

Masuk surga itu terkait cinta kepada Allah dan kekhusyukan dijalanya. Dan, kekhusyukan dengan surga itu tidak akan menjadi mudah, kecuali dengan memperteguh tanda-tanda cinta di jalan Allah swt.<sup>41</sup>

e. Kurangnya pemahaman tentang kaifiyah ibadah yang dimaksudkan artinya seseorang harus memahami tata cara ibadah tersebut agar memperoleh hasil yang maksimal. Terkadang hanya mengikuti tradisi yang telah ada, walau terkadang tidak sesuai dengan apa yang

---

<sup>40</sup> Hosein bin 'Auda al-'Uwaisya, *Shalat Dan Pengaruhnya ...*, hal. 91

<sup>41</sup> Ibid., hal. 92

dikerjakan oleh Rasulullah, kita hanya menyangka (Qs. Al Baqarah: 77-78).<sup>42</sup>

- f. Ibadah yang dilakukan terkadang hanya untuk menggugurkan kewajiban, tidak melakukannya untuk taqorub dan cinta kepada Allah atau bahkan berbuat aniaya dengan ibadah itu sendiri dan tidak berlomba-lomba untuk memperoleh kebaikan dalam ibadah tersebut (Qs. Faathir: 32).
- g. Ibadah yang dilakukan hanya sekedar karena malas, ia melakukannya karena riya' dan hanya sedikit sekali ia mengingat Allah sebagaimana yang dilakukan oleh orang munafik (Qs. An Nisa': 142-143).

## 6. Efek Shalat

Setiap shalat diatas sajadah bermunajat dan bermohon kepada Allah, telah membawa dampak positif. Efek shalat yang terkandung didalamnya diantaranya antara lain:

- a. Shalat dapat meleburkan keburukan-keburukan. Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda,

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ

الْكَبَائِرِ.

*“Shalat lima waktu, satu Jum’at ke Jum’at berikutnya, satu Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah pelebur apa yang terjadi diantaranya bila dia menjauhi dosa-dosa besar.”*<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Adhi Jatikusuma, “Hambatan Utama Manusia Dalam Beribadah” dalam <http://belajarkuyy.blogspot.com/2017/09/hambatan-utama-manusia-dalam-beribadah.html?m=1>, diakses 29 September 2017

- b. Shalat dapat menghapus kesalahan-kesalahan. Dari Abu Hurairah bahwa dia mendengar Rasulullah Saw bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْتِغِي مِنْ دَرَنِهِ؟

قَالُوا: لَا يُبْتِغِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطِيئَاتِ.

*“Bagaimana menuruut kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah seseorang dari kalian lalu dia mandi didalamnya lima kali setiap harinya, apakah kamu berpendapat bahwa itu menyisakan kotoran tubuhnya?” Mereka Saw menjawab, “itu tidak menyisakan kotoran sedikitpun. “Nabi Saw bersabda, “Itu adalah perumpamaan shalat lima waktu, denganya Allah menghapus kesalahan-kesalahan.”<sup>44</sup>*

- c. Shalat menutrisi kerja tubuh. Selanjutnya Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan. (QS. An-Nisa’ (4): 43).*<sup>45</sup>

- d. Shalat menutrisi kerja akal. Berikutnya Allah Swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)

<sup>43</sup> Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Misteri & Keagungan Shalat*, (Jakarta: Darul Haq, 2018), hal. 152

<sup>44</sup> Ibid., hal. 153

<sup>45</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 147

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya. (Al-Mu'minun (23): 1-2).*

- e. Shalat menutrisi kerja hati. Selanjutnya Allah Swt berfirman:

إِنَّا الصَّلَاةَ نَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. (QS. Al-Ankabut (29): 45).*<sup>46</sup>

- f. Shalat dapat dijadikan sebagai penolong bagi orang yang beriman dalam bersikap dikehidupan sehari-harinya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 153: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.<sup>47</sup>
- g. Allah memfitrahkan manusia bersifat keluh kesah, namun bagi orang-orang yang mendirikan shalat dan sanggup menjaganya insyaAllah akan terjaga. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-ma'arij ayat 19: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu melanggengkan shalatnya”.
- h. Shalat dapat memperdalam akidah dan akhlak, terutama akhlak kepada Allah, dan puncaknya akhlak manusia kepada Al-Khaliq adalah selalu bersikap khusnudhan kepada Allah. Apapun yang dianugerahkan

<sup>46</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh...*, hal. 148

<sup>47</sup> Laely Widjajati, “Dampak Positif Shalat Dalam Kehidupan Sehari-Hari” dalam <http://laely-widjajati.blogspot.com/2011/02/dampak-positif-sholat-dalam-kehidupan.html?m=1>, diakses 10 Februari 2011

kepada manusia adalah pilihan Allah yang terbaik, sehingga kita harus bersikap qanaah (menerima) dan harus selalu mensyukuri anugerah itu tanpa memperhitungkan besar kecilnya anugerah Allah.

## **C. Kajian Tentang Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, teletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberika kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>48</sup>

Menurut Gordon W.Allport, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian, karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai. Seorang filsuf Yunani bernama

---

<sup>48</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.<sup>49</sup>

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>50</sup>

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character* yang berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. Karakter adalah sifat kejiwaan,

---

<sup>49</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1-2

<sup>50</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, hal. 42

akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti.<sup>51</sup>

Secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Dalam hal ini, karakter diartikan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh investasi manusiawi. Pendapat lain menyebutkan karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Uraian Pusat Bahasa Depdiknas mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak.<sup>52</sup>

Fasli Jalal menyebutkan karakter adalah nilai-nilai yang khas baik terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Menurut Suyanto sebagaimana dikutip dalam Zubaedi, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

---

<sup>51</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 20

<sup>52</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 20

Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar yaitu:

- a. Untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa
- b. Untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- c. Untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.<sup>53</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi SAW antara lain:

- a. Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. Amanah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin.
- c. Fathonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, luas wawasan, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah.
- d. Tabligh yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 21

## 2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>55</sup>

### a. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya,<sup>56</sup> sebagaimana firman Allah

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

---

<sup>54</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

<sup>55</sup> Jamal Ma'ruf Asmani, *buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 29

<sup>56</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 35

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya.” (QS. Asy-Syams:8)

Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, lacur, rakus, hewani, dan pikiran yang kotor.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta, munafik, sombong, congkak, egois, dan sifat syaithoniyah lain yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qona’ah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).<sup>57</sup>

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun ruhani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik, aspek akal

---

<sup>57</sup>Ibid.,hal. 36

banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu. Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat orang masih bayi. Lingkungan alam dan budaya lebihb dominan pengaruhnya saat orang mulai tumbuh dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid., hal. 37

## **b. Pilar-pilar Pembentuk Karakter**

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun ada sembilan pilar karakter utama menurut Indonesia Heritage Foundation yaitu:<sup>59</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif. Kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter diidentifikasi menjadi 10 (sepuluh) pilar, yaitu:

- 1) Dapat dipercaya
- 2) Rasa hormat dan perhatian
- 3) Tanggungjawab
- 4) Jujur
- 5) Peduli
- 6) Kewarganegaraan
- 7) Ketulusan

---

<sup>59</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 25

8) Berani

9) Tekun

10) Integritas

Kemudian Ari Ginanjar gustian denagn teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah yaitu Al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteldani dari nama-ama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 (tujuh) karakter dasar, yaitu:

1) Jujur

2) Tanggung Jawab

3) Disiplin

4) Visioner

5) Adil

6) Peduli

7) Kerjasama<sup>60</sup>

### **c. Proses Pembentukan Karakter**

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, ataupun mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang

---

<sup>60</sup> Ibid., hal. 26

dimaksudkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.<sup>61</sup>

Membentuk karakter, kata Ratna Megawangi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluarga lah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral anak. Orangtua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggungjawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan pra sekolah.

---

<sup>61</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18

Begitu pula, masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.<sup>62</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah, proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonom siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta dalam *Membentuk Karakter Muslim*, menyebutkan beberapa istilah pembentukan karakter sebagai berikut:<sup>63</sup>

1) Kaidah bertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2) Kaidah kesinambungan

Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang

---

<sup>62</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 5

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 6-7

yang lamalama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

3) Kaidah momentum

Pergunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan sebagainya.

4) Kaidah motivasi intrinsik

Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, merasakan sendiri, melakukan sendiri, adalah penting. Hal ini, sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5) Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seseorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.

#### **d. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter**

Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter merupakan yang melekat kepada pola asuh dalam sebuah keluarga, tidak ada prosesnya tapi harus mengalami proses pembelajaran di sekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah seperti kerja keras, kesadaran kultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku baik, jujur, dan etis, belajar bertanggungjawab.<sup>64</sup>

Dalam draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal antara lain:<sup>65</sup>

- 1) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara para yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya, dan tidak curang (no cheating).
- 2) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi

---

<sup>64</sup> Ibid., hal. 27

<sup>65</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter....*, hal. 51

terbaik (giving the best), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

- 3) Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- 4) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta dan damai menghadapi persoalan.
- 5) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, lues, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- 6) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

## D. Kajian Tentang Disiplin

### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan peserta didik.

Ali Impron mengutip pendapat para ahli mengenai pengertian disiplin. Banyak para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka. Menurut The Liang Gie<sup>66</sup> pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.

---

<sup>66</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 172

d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

*Webster's New World Dictionary* memberikan batasan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.<sup>67</sup>

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>68</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

---

<sup>67</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah....*, hal. 173

<sup>68</sup> Ngainun Naim, *Character Bulding*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hal. 142

## 2. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin menurut Charles Schaefer ada dua macam yaitu:<sup>69</sup>

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang adalah mengembangkan pengendalian diri sendiri yaitu dalam diri anak itu sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri dari luar.

Soekarno Indrafachrudin juga menegaskan bahwa tujuan diadakannya disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menuju ketidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri di atas tanggung jawab sendiri.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan kegiatan belajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditentukan.<sup>70</sup>

Bagi siswa, kedisiplinan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan mereka setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan. Kedisiplinan itu akan tumbuh menjadi bekal dimana yang akan datang. Dengan mempraktekannya dalam kehidupannya, siswa akan dapat

---

<sup>69</sup> Charles Schaefer, *Cara Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hal. 3

<sup>70</sup>Soekarto Indrafachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1989), hal. 108

mengendalikan diri dan kedisiplinan itu akan berbentuk dengan sendirinya. Tujuan disiplin bukan hanya sekedar membentuk anak untuk mematuhi peraturan yang berlaku, akan tetapi disiplin bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain.<sup>71</sup>

### 3. Macam-macam Disiplin

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut :

#### a. Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

#### b. Disiplin sosial

Disiplin sosial apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

#### c. Disiplin nasional

Disiplin nasional adalah peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tatalaku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat.

---

<sup>71</sup> Seto Mulyadi, *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, (Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama, 2004), hal. 39

Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.<sup>72</sup>

Sedangkan disiplin sekolah dibagi menjadi 3 macam antara lain:

a. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*.

Menurut kaca mata ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

b. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

c. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari

---

<sup>72</sup> Mas'udi Asy, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), hal. 88-89

perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai.<sup>73</sup>

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain itu kajian penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam skripsi ini adalah:

1. Skripsi Asmaul Husna dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar”. Skripsi ini menyimpulkan tentang pembentukan karakter religius siswa, pembentukan karakter disiplin siswa, dan pembentukan karakter kerja keras siswa.
2. Skripsi Ika Yuanita Sari dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa Di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”. Skripsi ini menyimpulkan tentang pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius, faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius, serta dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius.

---

<sup>73</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah....*, hal. 173-174

3. Skripsi Muhammad Ridho'i dengan judul "Metode Pembiasaan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa di MA Ma'arif Nahdlatul Ulama' Kepanjen Kidul Kota Blitar". Skripsi ini menyimpulkan tentang bentuk pembiasaan yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut, karakter yang dihasilkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang diangkat penulis. Penelitian ini menyimpulkan tentang Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik yang meliputi pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut, hambatan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin, dan dampak yang dihasilkan dari pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin.